

BAB II

BIOGRAFI KH. ABDUL FATAH

Dalam membahas sejarah seorang tokoh masyarakat tertentu, perlu diketahui latar belakang tokoh tersebut yang meliputi: kondisi keluarga, pendidikan atau Organisasi. Dalam rangka memenuhi uraian tersebut akan dipaparkan hal-hal yang berhubungan dengan KH. Abdul Fatah.

A. Latar Belakang Keluarga.

KH. Abdul Fatah adalah putra Djoyo M. Yasir hasil perkawinannya dengan Kastipah Lahirkan di desa Takerharjo, Solokuro Lamongan pada tanggal 20 April 1950. Ia tumbuh dikalangan keluarga santri. Ia memiliki kemauan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, di antara saudara kandung KH. Abdul Fatah adalah Umar, Hindhun, Sofiya, Maghfiroh, Ervan dan Munir.²³

Djoyo M. Yasir dan Ibunya Kastipah adalah pasangan suami istri yang menjadi Aktivis Masyumi pada tahun 1950-an. Dengan pekerjaannya sebagai petani mereka mendidik dan membesarkan Fatah dengan pengetahuan agama yang baik. Ketika memasuki usia sekolah, Abdul Fatah sudah mengikuti sekolah pendidikan Islam yang agamis pada waktu itu, sehingga dapat melahirkan sosok pejuang dan mubaligh hingga mengantarkannya sebagai tokoh di kemudian hari.

²³ Wawancara dengan Sumarmah, 25 Mei 2013, di Lamongan.

Abdul Fatah menghabiskan masa bujangnya dengan menuntut ilmu (mondok) dari satu pesantren ke pesantren yang lain, baik di Lamongan maupun di luar Lamongan. Kemudian diambil menantu dari seorang kepala desa di desa Bulubrangsi Kecamatan Laren dengan model perjodohan yang disepakati oleh kedua keluarga mereka. Dengan hanya sekali pertemuan dirumahnya Sumarmah mereka saling jatuh cinta, dan akhirnya Abdul Fatah menikahnya pada tahun 1973.²⁴

Abdul Fatah dan Sumarmah tinggal bersama, mereka hidup bersama dengan rukun dan damai. Di antaranya saling memberi dan menerima (*take and give*) dalam menghadapi situasi dan kondisi keluarga yang pada waktu itu penghasilan beliau hanya bisa mencukupi kebutuhan kesehariannya saja. Untuk kehidupan sehari-harinya beliau tidak merasa kesulitan karena beliau bisa mengatur gaya hidup yang sederhana.

Dengan bertani dan bekal ilmu yang didapat dari PONPES Bangil, ia kemudian menularkan ilmunya dengan menjadi guru yang ditekuninya sejak tahun 1971. Selain itu, dia kemudian aktif mengabdikan diri di persyarikatan Muhammadiyah dengan jabatan Ketua Ranting Muhammadiyah (PRM) Takerharjo hingga tahun 1973. Beliau bisa membahagiakan istri dan anak-anaknya walaupun dalam hidup sederhana. Meski banting tulang menjadi guru, ia tak berharap dapat menumpuk harta. Sembari membesarkan nama Muhammadiyah di daerahnya dia tetap merangkap sebagai petani.

24 Wawancara dengan Sumarmah, 24 Juni 2013, di Lamongan .

K.H. Abdul Fatah adalah seorang tokoh yang terkenal dengan pribadi yang disiplin, jujur, tenang, berwibawa, dan kuat dalam memegang prinsip dalam menjalankan roda kehidupan pribadi maupun organisasi. Selain itu dia juga dikenal rajin dan tekun melakukan turun (*turba*)²⁵ ke bawah demi kemajuan organisasi. Sejak terpilih sebagai Ketua PDM Lamongan pada tahun 1990 beliau hijrah di Jalan Sunan Giri gang Nusa Permai Lamongan. Aktifitas sehari-hari sebagai pengasuh Panti Asuhan dan Ponpes Al-Mizan Muhammadiyah Jalan Jendral Sudirman No. 1 Lamongan. Selain itu juga sebagai dosen bantu di STIT Muhammadiyah Lamongan, STIE KH. Ahmad Dahlan dan petani.²⁶

KH. Abdul Fatah menghembuskan nafas terakhirnya pada pukul 09:00 tanggal 24 Juli 2009 di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan dikarenakan sakit. Jenazah dikebumikan di Pemakaman Umum Tumenggung Baru, Lamongan. Almarhum meninggalkan seorang Istri Hj. Sumarmah dan anak kandungnya.

Berikut putra-putri KH. Abdul Fatah:²⁷

1. Rifqi Siswanto menikah dengan Nasihyah. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Niswa Rosida dan Hilal Muhammadi.
2. Fikri Budiman menikah dengan Eka (belum dikaruniai anak).

²⁵ Turba yaitu turun kebawah langsung melihat kondisi masyarakat yang ada disekitar. Yang dilakukan KH. Abdul Fatah untuk mengayomi masyarakat baik dikalangan petani, nelayan atau bahkan orang pinggiran. Imron Rosyidi, Radar bojonegoro (9 April 2006), 26.

²⁶ Wawancara dengan Fathurrahim Syuhadi, 6 Juni 2013, di Lamongan.

²⁷ Wawancara dengan Sumarmah, 25 mei 2013, di Lamongan .

3. Dia'ul Fallah menikah dengan Eli. Keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Khairul Fatih dan Tsabita.
4. Burhanul Haq menikah dengan Siswati (belum dikaruniai anak).
5. Anita Qurayati (belum menikah).
6. Khifdzi Abdul Bazid (belum menikah).

B. Pendidikan dan Organisasi.

Masa kecil KH. Abdul Fatah bersama saudara-saudara kandunginya hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Beliau diasuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa dan raga kedua orangtuanya, tidak seperti kebiasaan masyarakat Takerharjo yang waktu itu kurang mendapat perhatian dari orangtuanya dalam hal pendidikan pada umumnya. Masa kecil Abdul Fatah dilalui dalam belaian kasih sayang kedua orangtuanya dan dalam pelukan cinta mesra saudara-saudaranya sehingga KH. Abdul Fatah tumbuh dan berkembang sebagai remaja yang sehat lahir batinnya. Waktu senggangnya tidak hanya dihabiskan di luar rumah atau bermain-main di lapangan saja, tetapi beliau lebih sering berkumpul dengan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya serta kerabat dekatnya walaupun ayah Fatah Djoyo M. Yasir terkenal sangat keras dalam mendidik anak-anaknya.

Setelah ayah Abdul Fatah meninggal, ibunya menikah lagi dengan Rojadi. Jadi setelah kepergian ayahnya, Abdul Fatah diasuh oleh Rojadi

(ayah tiri).²⁸ Fatah kecil melampaui masa-masa pertumbuhan remajanya di lingkungan pesantren walaupun tentunya sudah belajar banyak agama dari kedua orangtuanya. Fatah dikenal sangat haus akan ilmu pengetahuan kemudian orangtuanya memutuskan untuk menyekolahkan sembari menuntut ilmu ke pesantren (mondok). Meskipun tidak dicukupi materi oleh keluarganya, Fatah menuntut ilmu dengan bermodalkan tekad, keinginan besar dan tawakal kepada Allah serta doa dan dukungan sang ibu dan saudara-saudaranya. Ia berangkat ke pesantren Karangasem dan Bangil untuk menuntut ilmu agama meskipun tidak membawa bekal yang banyak sebagaimana kondisi masyarakat Takerharjo yang sebagian besar bertani. Kondisi yang demikian itu tidak membuat KH. Abdul Fatah putus semangat dalam menuntut ilmu, keinginan yang besar dan sabar dijadikanlah modal utama oleh beliau.

Lulus dari Madrasah Ibtidaiyah dan PGA (setingkat SMP) di Ponpes Karangasem, Paciran Lamongan pada tahun 1967. Kemudian melanjutkan ke jenjang SLTA di Bangil Pasuruan sampai tahun 1971. Dengan bekal ilmu yang didapat di jalur pendidikan melalui pesantren tersebut kemudian dia mengajar menjadi guru yang ditekuninya sejak 1971. KH. Abdul Fatah merupakan Santri Yi Man atau KH. Abdurrahman Syamsuri. Selain itu, dia aktif mengabdikan di Persyarikatn Muhammadiyah dengan jabatan Ketua Ranting di desa Takerharjo pada tahun 1973.

28 Wawancara dengan Nasihyah, 25 mei 2013, di Lamongan.

Kepemimpinan KH. Abdul Fatah dalam Muhammadiyah dimulai dari tingkatan paling bawah, ranting, membuatnya menjadi pemimpin yang visioner. Mulai dari kepemimpinannya dari ranting KH. Abdul Fatah banyak dipercaya dan beberapa amanah diletakkan dipunggungnya. Berikut jabatan KH. Abdul Fatah dalam organisasi kemuhammadiyah selama hidupnya:²⁹

1. Ketua Ranting Muhammadiyah, Desa Takerharjo, Solokuro Lamongan sejak 1972.
2. Mengajar di PGA Muhammadiyah Solokuro selama 4 tahun.
3. Pengurus Muhammadiyah di Laren (1975).
4. Ketua Cabang Muhammadiyah Laren (1979).
5. Mengajar Aliyah dan MTS di Godog.
6. Mendirikan SMA Muhammadiyah di desa Brangsi (1987).
7. Ketua Majelis Tarjih PDM Lamongan (1989-1991).
8. Ketua PDM Lamongan (1990-1995).
9. Ketua PDM Lamongan (1996-2000)
10. Aktif mengembangkan Panti Asuhan Muhammadiyah di Lomongan (1987-sekarang).
11. Pengasuh Ponpes Al-Mizan (1990- sekarang).

Di luar Muhammadiyah beliau pernah menjadi Ketua MUI Lamongan (1990-2005) dan menjadi Wakil Dewan Pendidikan Lamongan

²⁹ Imron Rosyidi, Radar bojonegoro (9 April 2006), 26.

(2002-2007). Pada tahun 1991 beliau juga menjabat sebagai Ketua Bidang Organisasi / Hubungan Ulama dan Umara. Uniknya dari KH. Abdul Fatah yaitu pernah menjadi dosen pada tahun 1990-an walaupun dia tidak pernah mengenyam bangku perkuliahan, ia dipercaya oleh STIT Muhammadiyah Lamongan untuk mengajar Mata Kuliah Kemuhammadiyah-an dan Tafsir Hadist. Selain di STIT Muhammadiyah Lamongan Ia juga mengajar di STIE KH. Ahmad Dahlan untuk mengajar mata Kuliah Al-Islam.³⁰

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan serta organisasi yang dimiliki oleh KH. Abdul Fatah merupakan sosok Kyai yang disiplin, yang dikenang masyarakat kerana kesederhanaanya muncul dipermukaan sebagai Kyai yang berfaham Muhammadiyah yang disegani.

30 Wawancara Dengan Fathurrahim Syuhadi, 6 Juni 2013, di Lamongan.